

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Perkembangan zaman yang terjadi hampir setiap tahun telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia. Perubahan ini terjadi tidak hanya dalam satu bidang kehidupan, tetapi hampir melingkupi semua bidang kehidupan manusia. Kehadiran pelbagai peralatan teknologi yang super canggih dan adanya media-media komunikasi yang semakin modern turut mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup (*life style*) manusia. Kehadiran peralatan teknologi yang super canggih ini pun dapat membawa manusia dalam jurang kejahatan dan kehancuran. Manusia menjadi lupa segala nilai kebudayaan dan adat istiadat yang melekat erat dengan hidupnya, meninggalkan segala pola pikir dan pergaulan yang telah menentukan serta membentuk kepribadiannya sebagai manusia yang berbudaya. Manusia akan kehilangan jati dirinya dan meniru segala kebudayaan baru yang diperolehnya.

Kehilangan jati diri dalam kehidupan manusia mengakibatkan pandangan manusia itu sendiri terhadap kebudayaan dan adat istiadat pun berubah. Kebudayaan dan adat istiadat tidak lagi dipandang sebagai patokan dan pedoman dalam berpikir dan berperilaku. Kebudayaan juga tidak lagi dilihat sebagai salah satu dari sekian banyak unsur yang membentuk jati diri dan identitas manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermoral. Sebaliknya, kebudayaan senantiasa dipandang sebagai belenggu dan penjara bagi manusia dalam mengeksperikan diri. Manusia merasa beban dan tersiksa apabila segala sesuatu yang dilakukan harus berdasarkan pada ketentuan dan peraturan dalam kebudayaan dan adat istiadat itu sendiri. Perubahan cara pandang terhadap kebudayaan inilah yang akan mengakibatkan pudarnya nilai-nilai kebudayaan yang telah tersedia dan ada dalam kelompok masyarakat tertentu.

Dalam kehidupan kelompok masyarakat suku Tobin di desa Lewomuda, pergeseran pandangan ini pun tetap dialami oleh masyarakat bahkan hampir seluruh masyarakat. Warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh para leluhur di

satu pihak mendapat perhatian yang istimewa dari generasi ke generasi. Warisan budaya itu senantiasa diperlihara, dijaga dan dilestarikan kepada generasi selanjutnya. Akan tetapi di lain pihak, segala warisan budaya itu senantiasa juga mengalami perubahan atau pergeseran seiring dengan berkembangnya zaman. Pemahaman masyarakat mengenai kebudayaan pun semakin memudar dan bahkan hilang sesekali waktu. Salah satu warisan kebudayaan yang senantiasa dipelihara yaitu larangan dalam mengongsumsi binatang-binatang tertentu yang menjadi haram bagi kelompok suku tertentu. Setiap suku mempunyai binatang tertentu yang menjadi pantangan bagi segenap anggota kelompok suku tertentu (babi, ayam, belut, gurita). Larangan ini mengarah kepada pemahaman masyarakat Lewomuda mengenai kenajisan.

Kenajisan dalam perspektif masyarakat suku Tobin di desa Lewomuda adalah adanya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap segala peraturan adat istiadat yang ada dalam suku tertentu. Kenajisan dilihat berdasarkan apa yang dimakan oleh seseorang atau yang kelihatan secara eksternal. Mereka yang melanggar peraturan ini, misalnya mengonsumsi daging dari binatang yang menjadi larangan bagi dirinya, akan dianggap najis atau kotor dan berdosa. Sebagai makhluk yang berbudaya, masyarakat Lewomuda umumnya dan masyarakat suku Tobin khususnya harus menghayati dan melaksanakan segala ketentuan dan peraturan dalam adat istiadat itu sendiri demi memperoleh kebahagiaan dan keberhasilan dalam kehidupan bersama dengan yang lain. Sebaliknya, dengan melanggarnya, mereka akan mengalami kegatalan pada kulit, munculnya bercak-bercak merah dan kelainan pada alat kelamin.

Pemahaman masyarakat adat di desa Lewomuda mengenai kenajisan bertentangan dengan pandangan Yesus dalam perikop Mat. 15:1-20. Matius merupakan salah dari keempat injil yang sering digunakan dalam berbagai kegiatan Gereja dan katekese, meskipun masih diperdebatkan mengenai siapakah penulisnya. Pelbagai literatur menempatkan Matius yang adalah seorang rasul dan Lewi, kepala pemungut cukai sebagai penulis injil ini. Sekalipun masih diliputi misteri, penginjil Matius mampu membawa para pembaca injilnya untuk

mengenal Allah dan seluruh rencana serta karya-Nya dalam menyelamatkan umat manusia. Injil Matius tidak hanya ditujukan kepada orang-orang Yahudi, tetapi juga bukan Yahudi. Matius menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah yang membebaskan umat manusia dari segala penderitaan dan ketidakadilan serta menyelamatkan manusia, khususnya bagi mereka yang mengalami ketergoncangan iman. Dalam situasi seperti ini, penginjil Matius memberikan penguatan bahwa Allah yang mereka imani adalah Imanuel: Allah beserta kita. Mereka diharapkan dapat bertahan dan setia kepada Allah dalam situasi apapun, sebab Dia akan datang dan membawa mereka kepada kebahagiaan dan keselamatan.

Yesus dalam perikop Mat. 15:1-20 memberikan pemahaman yang benar mengenai kenajisan yang dianut oleh orang Yahudi dan bahkan sebagian besar masyarakat di zaman sekarang. Yesus lebih menekankan kemurnian hati daripada kemurnian secara lahiriah belaka. Pemahaman mengenai kenajisan yang sesungguhnya terungkap dalam perkataan Yesus “bukan segala sesuatu yang masuk ke dalam mulut, yang menjajiskannya, melainkan segala sesuatu yang keluar dari mulut seseorang, itulah yang menjajiskannya” (Mat. 15:11). Dari perkataan Yesus ini terlihat bahwa Yesus sebenarnya menghalalkan segala makanan yang dimakan oleh setiap orang walaupun dengan tangan yang tidak dibasuh sekalipun. Dalam memberikan penegasan terhadap kenajisan, Yesus menekankan betapa pentingnya hati dan peranannya dalam kehidupan setiap orang.

Hati merupakan pusat atau sentral dalam diri manusia yang membentuk dan menentukan identitas manusia. Hati dapat membawa manusia kepada kesucian dan kenajisan sekaligus. Yesus juga menegaskan bahwa segala ritual atau upacara tidak akan mempunyai makna apabila tidak didukung oleh kemurnian hati. Ibadat kepada Allah dan hati segenap manusia hendaknya tertuju kepada Allah, sebagai sumber kehidupan dan keselamatan sejati. Perintah Allah dan segala ketetapan-Nya harus diutamakan dan dilaksanakan daripada penghayatan akan segala perintah manusia. Hanya dengan beriman kepada Allah

dan melaksanakan ketetapan-Nya, manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan sejati.

Dalam menyelamatkan manusia di zaman sekarang ini, peran dan tanggung jawab dari para pelayan pastoral sangat penting dalam membangun sebuah kehidupan bersama antar umat beriman. Para pelayan pastoral tidak hanya terdiri dari kaum tertahbis, tetapi meliputi seluruh umat manusia yang telah menerima sakramen pembaptisan dan menjadi anggota Kristus. Para pelayan pastoral dipanggil secara khusus oleh Allah untukewartakan Khabar Gembira kepada sesama yang lain sesuai dengan bidangnya masing-masing. Para pelayan pastoral hendaknya memiliki hati yang murni dan beriman kepada Allah sehingga dapat memberikan kesaksian iman mereka seturut kehendak Allah sendiri. Berhadapan dengan pelbagai bentuk kebudayaan yang ada, para pelayan pastoral diharapkan mampu beradaptasi dan mengenal kebudayaan yang ada dalam kelompok masyarakat tertentu. Pengenalan terhadap sebuah kebudayaan menuntut adanya keterbukaan dari para pelayan pastoral dan membangun dialog dengan pelbagai elemen yang ada dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar para pelayan pastoral dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran Yesus yang termaktub dalam Kitab Suci dengan nilai-nilai kebudayaan yang dihayati oleh masyarakat.

Pelayan pastoral yang sejati ialah mereka yang mampu membawa manusia kepada pemahaman baru terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut dengan bersumber pada perintah dan ajaran Allah. Dengan memberikan pemahaman rohani kepada umat manusia dan membuat perbandingan antara kedua pandangan itu (pandangan Yesus dan masyarakat tradisional) diharapkan agar umat menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku, bukan sebagai tolok ukur dalam mencapai keselamatan. Dengan demikian, masyarakat dan para pengikut Kristus hendaknya menempatkan Allah sebagai yang utama dan pertama dalam hidup. Hal ini akan membuat mereka terhindar dari segala kesesatan dalam berpikir dan berperilaku. Para pelayan pastoral

diharapkan dapat menuntun umat dalam mencapai keselamatan lewat pewartaan kesaksian imannya.

5.2. Usul Saran

Usaha dalam memberikan pemahaman yang benar terhadap penghayatan nilai kebudayaan dengan bersumber pada ajaran Yesus merupakan sebuah usaha yang perlu mendapat perhatian penting dari semua pihak. Usaha ini tidak hanya menjadi tanggung jawab para pelayan pastoral, tetapi juga menjadi tanggung jawab para tokoh adat dan tokoh masyarakat.

5.2.1. Bagi Para Pelayan Pastoral

Para pelayan pastoral merupakan pribadi yang dipanggil Tuhan sebagai penyambung lidah-Nya kepada segenap umat manusia. Sebagai penyambung lidah Allah, para pelayan pastoral diharapkan mewartakan kebenaran injil sesuai dengan kehendak-Nya sendiri. Sabda yang disampaikan harus merupakan perkataan Yesus sendiri. Agar pewartaan yang disampaikan benar-benar merupakan Sabda Allah sendiri, maka pelayan pastoral hendaknya memiliki dialog personal yang intim dengan Tuhan.

Para pelayan pastoral yang hidup dan berkarya dalam masyarakat yang sangat erat akan kebudayaan, khususnya dalam masyarakat suku Tobin dan umat di paroki St. Maria Diangkat Ke Surga- Bama pada umumnya diharapkan agar dapat mencintai kebudayaan yang dihayati oleh masyarakat. Dengan mencintai kebudayaan setempat, para pelayan pastoral dapat mempelajari nilai-nilai yang termaktub dalam kebudayaan itu sendiri baik peraturan maupun larangan. Para pelayan pastoral hendaknya dapat beradaptasi dengan kebudayaan yang ada agar tidak terjadi kesenjangan sosial antara masyarakat dengan mereka. Selain itu, para pelayan pastoral juga diharapkan agar setelah mempelajari segala nilai yang terkandung dalam kebudayaan dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Kristus dengan adat istiadat agar orang tidak takut pada adat istiadat setempat.

Dalam mewartakan kerajaan Allah di tengah umat, para pelayan pastoral hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Dengan

menggunakan bahasa dan kata-kata yang sederhana, para pelayan pastoral telah membantu masyarakat untuk mengerti dan memahami segala rencana Allah dalam menyelamatkan manusia. Dengan demikian masyarakat menyadari bahwa penghayatan terhadap kebudayaan mereka bukan satu-satunya jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan, melainkan dengan beriman kepada Allah dan mengikuti segala ketetapan-Nya.

5.2.2. Bagi Para Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan salah satu elemen dalam masyarakat yang mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup bersama. Tokoh masyarakat tidak hanya melibatkan diri dalam bidang pemerintahan, tetapi juga dalam bidang kerohanian. Tokoh masyarakat diharapkan mampu memberikan sosialisasi baik yang bernuansa kebudayaan maupun religius kepada masyarakat agar mereka dapat memiliki pemahaman yang baik tentang tradisi yang selama ini mereka hayati.

Tokoh masyarakat hendaknya dapat melahirkan individu yang berspiritual tinggi. Mereka juga hendaknya dapat menjalin kerjasama yang baik dengan pelayan pastoral yang ada baik dalam lingkungan stasi maupun paroki. Kerjasama ini menuntut adanya kerendahan hati dan kerterbukaan dalam diri segenap tokoh masyarakat.

5.2.3. Bagi Para Tokoh Adat

Tokoh adat merupakan kelompok yang terdiri dari orangtua dan dipandang layak serta mempunyai kapasitas dalam menuturkan bahasa adat. Tokoh adat merupakan wakil dari setiap suku yang memegang peranan penting dalam urusan adat. Setiap orang dalam kelompok adat ini mempunyai tugas dan peranan masing-masing sesuai dengan suku yang melekat dengan dirinya. Mereka memiliki stuktur yang jelas. Ketiadaan salah satu anggota dalam kelompok adat akan mempengaruhi seluruh proses ritual yang akan dilaksanakan. Sebagai tokoh adat, mereka diharapkan dapat memberikan pendidikan kepada semua orang khususnya generasi muda tentang semua peraturan yang harus dihayati dan dilaksanakan. Mereka hendaknya menjadi contoh atau panutan bagi orang lain.

Tokoh-tokoh adat diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat dalam melaksanakan kedua perintah penting (perintah Allah dan manusia yang termaktub dalam adat istiadat) yang menjadikan seseorang sebagai makhluk yang berbudaya dan beragama. Tokoh adat juga diharapkan agar dapat melihat kembali nilai-nilai kebudayaan yang dihayati bersama dan berusaha mengadakan pembaharuan terhadap nilai-nilai tertentu. Para tokoh adat diharapkan dapat membangun kerjasama dengan lembaga agama dalam menciptakan warga masyarakat yang berbudaya dan sekaligus beragama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

ENSIKLOPEDIA, KAMUS DAN DOKUMEN

Badudu, J. S. dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. Penerj. lembaga biblika indonesia. Ende: Nusa Indah, 1992.

Leon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Cetakan 11. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Kitab Suci Katolik*. Ende: Arnoldus, 2001.

----- *Kitab Suci Komunitas Kristiani*. Jakarta: Penerbit Obor, 2002.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yosef Maria Florisan, dkk. Cetakan II. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Cetakan XII. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Paus Benediktus XIV. *Porta Fidei, Pintu Kepada Iman*. Penerj. G. Widyosoewondo. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.

Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium, Sukacita Injil*. Penerj. F.X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Paus Paulus VI. *Apostolicam Actuositatem, Kerasulan Awam*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991.

Paus Yohanes Paulus II. *Evangelium Vitae, Injil Kehidupan*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

----- *Fides et Ratio, Iman dan Akal Budi*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

----- *Novo Millennio Ineunte, Pada Awal Milenium Baru*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2001.

BUKU-BUKU

Barclay, William. *The Dayly Study Bible The Gospel Of Matthew*. Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1975.

W. Basser, Herbert dan Marsha B. Cohen. *The Gospel of Matthew and Judaic Tradition: A Relevance-Based Commentary*. Leiden: Koninklijke Brill nv, 2015.

Wright Beare, Francis. *The Gospel According To Matthew*. Oxford: Basil Blackwell Publisher, 1981.

Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Leo Boles, Henry. *A commentary on The Gospel According to Matthew*. Tennessee: Gospel Advocate Company Nashville, 1976.

E. Brown, Raymond. *Gereja yang Apostolik*. Penerj. Indra Sanjaya dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Bruce, William. *Commentary on the Gospel According to St. Matthew*. London, [TP], 1866.

France, R. T. *The Gospel Of Matthew*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.

M. Gula, Richard. *Etika Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

H. Gundry, Robert. *Commentary On The New Testament*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers Marketing, LIC, 2010.

Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Heselaars Hartono, Ferd. ed. *Teologi Praktis Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Hendrickx, Herman. *Satu Yesus Empat Injil*. Penerj. Manuel V. Valencia. Jakarta: Obor, 1994.

- Klein, Paul. *Kursus Persiapan Perkawinan: Pedoman Awal Keluarga Kristen*. Maumere: Pastoralia Stf/tk Ledalero, 1983.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- . *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- . *Perkenalan Singkat Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Fidei Press, 2017.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius, buku 2*. Penerj. Kareasi H. Tambur dkk. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Raga Maran, Rafael. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- C. Pesckhe, Henry. *Christian Ethics: A Presentation of Genereal Moral Theology in the Light of Vatican II*. Alcester and Dublin: C. Goodliffe Neale, 1977.
- Pesckhe, Karl-Heinz. *Etika Kristiani; Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*. Penerj. Alex Armanjaya, dkk. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Sebho, Fredy. *Moral Samaritan dari Kenizah Menuju Tepi Jalan*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- G. Thompson, William. *The Gospel Of Matthew In Current Study*. David E. Aune, ed. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Tim Karya Kepausan Indonesia. *Materi Pembinaan Animator-Animatris Misioner*. Jakarta: Karya Kepausan Indonesia, 2007.

WAWANCARA

- Lawe Hayon, Vinsensius. Wawancara langsung, di Desa Lewomuda. 10 Juli 2018.
- Kewela Hera, Yosef. Wawancara Langsung, di Desa Lewomuda. 5 Juli 2018.
- Lawe Tobin, Lambertus. Wawancara Langsung, di Desa Lewomuda. 18 Juni 2018.

Igo Tobin, Yosep. Wawancara Langsung, di Desa Lewomuda. 20 Juni 2018.

LAMPIRAN

PERTENYAAN WAWANCARA

Dalam memahami pandangan masyarakat Lewomuda mengenai kenajisan, maka penulis dalam karya tulis ini menggunakan salah satu metode, yakni penelitian lapangan. Teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan wawancara langsung dengan informan kunci yang dianggap mempunyai kapasitas dalam memberikan jawaban. Metode ini mengharuskan penulis untuk mencari tahu kebenaran yang dihayati oleh masyarakat Lewomuda mengenai kenajisan. Oleh karena itu, ada beberapa pertanyaan yang penulis ajukan antara lain :

1. Apakah pemahaman anda (Bapak/Ibu) tentang kenajisan yang ada dalam suku anda?
2. Apakah alasan adanya larangan itu bagi suku anda? Binatang apa saja yang menjadi pantangan bagi suku anda? Jelaskan! *(bisa juga disampaikan ceritanya)*
3. Apakah dampak positif dan negatif larangan tersebut bagi suku anda?